

TRANSFORMASI WAJAH MUSLIMAT NU: DARI HOMOGENITAS KE HETEROGENITAS

Sheila Fakhria

sheilafakhria@iainkediri.ac.id

IAIN Kediri

Eka Resti Wulan

ekaresti.wulan@iainkediri.ac.id

IAIN Kediri

ABSTRAK: Tulisan ini akan membahas hubungan timbal balik antara sebuah organisasi dengan anggota yang tergabung di dalamnya. Tulisan ini difokuskan pada organisasi perempuan terkait sosial keagamaan yaitu Muslimat NU sebagai modal sosial yang dapat menjadi sarana bagi anggotanya untuk mengembangkan diri baik secara kemampuan dan kedupan sosial. Selain itu, akan diuraikan pula tentang hubungan simbiosi mutualisme yang mungkin terjalin antara organisasi dan anggotanya. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, tulisan ini menemukan bahwa Muslimat merupakan sebuah organisasi yang memiliki potensi yang memberikan akses kepada para anggotanya dalam berbagai bidang seperti agama, pendidikan, ekonomi bahkan politik. Dalam perkembangannya, anggota Muslimat Nu semakin berkembang dari individu yang memiliki latar belakang yang cenderung sama menjadi semakin heterogen dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini memberikan dampak sosial bagi para anggotanya untuk mendapatkan informasi yang semakin luas serta bagi organisasi dengan inovasi kegiatan yang dilaksanakan. Tulisan ini juga menegaskan bahwa dengan adanya perkembangan SDM di Muslimat NU menjadikan citra organisasi meningkat di mata masyarakat. Banyak pihak yang ingin bekerjasama bahkan menjadikan organisasi Muslimat sebagai stakeholder dalam berbagai bidang.

Kata kunci: muslimat NU, pengurus dan anggota, modal sosial, interaksi

ABSTRACT: This paper will discuss the reciprocal relationship between an organization and its members. This paper focuses on women's socio-religious organizations, namely Muslimat NU as social capital which can be a means for its members to develop themselves both in terms of their abilities and in social capacity. In addition, it will also describe the mutualism symbiotic relationship that may exist between the organization and its members. Using a sociological approach, this paper finds that the Muslimat is an organization that has the potential to provide access to its members in various fields such as religion, education, economics and even politics. During its development, the members of Muslimat Nu have grown from individuals with similar backgrounds to becoming increasingly heterogeneous with different backgrounds. This has a social impact for its members to get wider information and for organizations with innovative activities carried out. This paper also emphasizes that the development of human resources at Muslimat NU has made the image of the organization increase in the eyes of the community. Many parties want to work together and even make Muslimat organizations a stakeholder in various fields.

Keywords: muslimat NU, members, social capital, interaction

PENDAHULUAN

Kajian gerakan perempuan Muslim tentang bagaimana gerakan tersebut beriringan dengan *social movement* lainnya sangat menarik untuk diperbincangkan. Seperti Marcoes-Nastir

dkk. (Marcoes-Nastir et al., 2011) meringkas peta gerakan perempuan Muslim pada lima organisasi yaitu 'Aisyiyah Muhammadiyah, Fatayat NU, Bidang Kewanitaan PKS, Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (MHTI), dan Fahmina-institute. Gerakan perempuan Indonesia memberikan kontribusi yang sangat penting dalam perubahan sosial di Indonesia yakni semakin kuatnya kesadaran akan kesetaraan-keadilan gender sebagai aturan mainstream.

Selama ini, penelitian yang sudah ada mendalami kepemimpinan perempuan dalam organisasi (Rahim, 2016), peran perempuan muslim dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan politik (Amaliatulwalidain & Kencana, 2019; Fadli, 2018; Fathy, 2019; Handayani et al., 2019; Isnaeniyah, 2017). Penelitian-penelitian tersebut lebih melihat bagaimana pergerakan perempuan menghasilkan sesuatu atau meningkatkan satu sumber daya tertentu. Namun, interaksi atau hubungan timbal balik perempuan di dalam suatu organisasi masih belum banyak diteliti, sehingga dapat menjadi suatu hal yang dapat dikaji lebih mendalam. Hal ini disebabkan ada keberkaitan dengan potensi sebuah organisasi yang memiliki sumber dan potensi modal sosial yang dapat diakses dan dikembangkan oleh anggotanya. Modal sosial berperan dalam proses pencapaian tujuan organisasi, bukan hasilnya. Hubungan dan ikatan sosial disorot menjadi jaringan yang dipakai dalam modal sosial yang berdaya guna (Fathy, 2019)

Muslimat Nahdhatul Ulama (NU) sebagai salah satu organisasi perempuan senior di Indonesia merupakan badan otonom dari Nahdhatul Ulama (NU). Sebagai organisasi yang bergerak di bidang sosial keagamaan dan kemasyarakatan, Muslimat NU bertujuan mengangkat harkat dan martabat perempuan melalui bidang ekonomi, Kesehatan, Pendidikan, dakwah dan sosial (Pimpinan Pusat Muslimat NU, 2009). Selain itu Muslimat NU mempersatukan gerak kaum perempuan Indonesia khususnya perempuan Islam Ahlusunnah wal Jama'ah. Homogenitas yang dihimpun oleh Muslimat NU inilah yang menjadikan identitas organisasi ini menjadi komunitas Islam moderat, pluralis dan akomodatif yang mampu bersinergi dalam kegiatan sosial serta arus perubahan sosial yang hadir ditengah masyarakat.

Dalam perkembangannya, Muslimat NU memiliki struktur yang kuat dimulai dari Pimpinan pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Cabang, Pimpinan Anak Cabang, Pimpinan Ranting dan Pimpinan Anak Ranting yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Struktur tersebut menjalankan beberapa program-program kerja yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan dalam memberdayakan perempuan di segala aspek dalam kehidupan masyarakat. Program kerja tersebut berkembang dalam beberapa bidang seperti organisasi, pendidikan, dakwah, ekonomi dan Kesehatan yang menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah dan masyarakat.

Muslimat NU beranggotakan perempuan yang yang memiliki kesamaan ideologi yaitu *ahlu sunnah wal jama'ah* dan memiliki spirit perjuangan sama untuk memberdayakan umat, khususnya perempuan. Di sisi lain, pengurus dan anggota muslimat memiliki latar belakang pendidikan dan sosial yang berbeda-beda, sehingga dalam berinteraksi individu satu dapat mempengaruhi lainnya. Dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Muslimat NU, pengurus dan anggota organisasi berinteraksi dan berkoordinasi secara internal dengan struktur yang ada di dalam organisasi untuk menyusun, melaksanakan program kerja serta evaluasi atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Tidak hanya itu, anggota organisasi juga akan bersinggungan dengan lembaga swasta ataupun pemerintah bahkan individu yang bekerjasama dalam kegiatan Muslimat NU. Dengan adanya interaksi pengurus ataupun anggota baik dengan pihak internal ataupun eksternal akan memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi pengurus dan anggota Muslimat NU mengenai berbagai bidang.

Pengurus dan anggota Muslimat NU banyak mendapat pengaruh baik dari segi wawasan, *softskill* terkait dengan organisasi, birokrasi, pendidikan, ekonomi dan politik, bahkan kehidupan dan status sosial. Tidak sedikit pengurus dan anggota muslimat yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Terdapat pula beberapa pengurus muslimat terlibat dalam pencalonan legislatif dan beberapa diantaranya terpilih menjadi perwakilan di tingkat daerah. Hal lain yang tidak kalah penting adalah banyaknya jaringan yang diperoleh oleh pengurus dan anggota Muslimat NU sehingga sangat berdampak pada beberapa aspek kehidupan sosial mereka salah satunya status sosial di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, Muslimat NU dapat dikatakan sebagai modal sosial sebagai bentuk kelompok sosial yang menghubungkan anggotanya berdasarkan simpati, norma serta kewajiban yang diorganisir dan memberikan fasilitas kepada anggota yang tergabung di dalamnya. Modal sosial menurut Lang & Hornburg (Fathy, 2019) merupakan ketersediaan rasa saling percaya di dalam komunitas (*stocks of sosial trust*), norma-norma, dan jejaring yang dapat dimanfaatkan komunitas dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah bersama. Muslimat menjadi sebuah organisasi yang menghubungkan individu dengan latar belakang yang berbeda dalam sebuah norma yang sama dan memberikan beberapa dampak perkembangan kehidupan sosial dalam berbagai aspek tanpa menghilangkan tujuan utama organisasi. Di sisi lain, hubungan timbal balik ini menjadi potensi tersendiri bagi Muslimat NU yang menjadi *another value* bagi lembaga lain untuk dilirik sebagai mitra ataupun jalinan kerjasama di berbagai bidang.

Sebagaimana diungkap dalam penelitian Mardiono (Mardiyono, 2013) yang mengkaji kegiatan keagamaan pada masyarakat Bandungharjo, pemanfaatan kegiatan keagamaan sebagai ruang sosial memiliki dua keuntungan. *Pertama*; sebagai sarana beribadah dan upaya lebih dekat kepada sang pencipta, *Kedua*; sebagai wadah untuk saling bertukar informasi (*share of information*), juga untuk menjalin interaksi sosial (*social interaction*) berupa kerjasama ataupun dalam hal perekonomian berupa arisan dan juga simpan pinjam. Riset lain yang berkaitan, dilakukan oleh Robert D Putnam (Putnam, 2001) menyebutkan bahwa komunitas atau tim olahraga adalah tempat yang baik untuk menciptakan modal sosial. Seseorang dapat melampaui sosial, politik dan identitas profesional untuk dapat terhubung dengan orang lain. Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Paolo Buonanno dan Paolo Vanin (Buonanno & Vanin, 2013) yang menjadikan alkohol sebagai bahan utama dari momen serta rekerasi sosial sehingga alcohol merupakan pelengkap hubungan sosial. Buananno dan Vanin juga menyatakan bahwa mengingkatnya orang dan jumlah minuman berkaitan dengan meningkatnya jumlah teman dan kekayaan kehidupan sosial seseorang.

Dengan demikian tulisan ini akan menguraikan tentang hubungan timbal balik antara pengurus dan anggota Muslimat NU dengan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh organisasi dalam memberikan kontribusi perkembangan sosial terhadap para anggotanya. Selain itu, akan diuraikan pula implikasi terhadap organisasi yang menaungi anggota organisasi yang telah mengalami heterogenitas dari waktu ke waktu. Tulisan ini akan menggunakan adalah konsep Robert D Putnam yang menekankan tiga elemen penting dalam modal sosial yaitu (1) trust (*rasa saling percaya*), (2) social norm (*norma yang disepakati dan ditaati*), (3) social network (*jaringan sosial*) (Fathy, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat kondisi dan keadaan mengenai hubungan timbal balik antara organisasi muslimat dengan anggota yang bergabung di dalamnya serta perubahan citra Muslimat Nahdlatul Ulama Kediri baik di tingkat cabang, anak cabang dan ranting. Sumber data penelitian diperoleh dari Muslimat NU Kediri dengan memilih tiga sumber data, yaitu dokumentasi, wawancara terhadap para pengurus dan anggota Muslimat NU Kediri di berbagai tingkatan, dan observasi kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Muslimat NU Kabupaten Kediri. Data disajikan berupa reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara interaktif, saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Adapun dalam pengujian keasbaban data dilakukan dengan triangulasi terhadap berbagai sumber yang didapatkan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Muslimat NU sebagai Modal Sosial

Muslimat NU memiliki jalur koordinasi yang terorganisir dari tingkat pengurus pusat hingga pengurus anak ranting di seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini terlihat dalam program Rapat Kerja (Raker) ataupun pergantian pengurus yang dilaksanakan secara serentak oleh pengurus Muslimat di berbagai daerah. Informasi dan sosialisasi terkait organisasi juga dapat tersampaikan dengan menggunakan berbagai media yang digunakan oleh seluruh pengurus Muslimat NU (*Sekretaris PC Muslimat NU Kab. Kediri, personal communication, n.d.*). Kuatnya jalinan komunikasi antara pengurus Muslimat NU pusat dengan pengurus yang ada di berbagai daerah di Indonesia memberikan nilai positif bagi Muslimat dalam menjalankan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai macam bidang organisasi Muslimat NU. Norma yang menjadi fondasi serta tujuan yang dimiliki oleh organisasi dapat secara konsisten dilaksanakan oleh pengurus dan anggota Muslimat di wilayah yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan Rusydan Fathy (Fathy, 2019) unsur pertama yang ada dalam Modal sosial adalah norma-norma sosial, yaitu nilai yang bersifat konkret diciptakan sebagai panduan bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh bidang-bidang yang ada dalam stuktur organisasi Muslimat NU Kabupaten Kediri di setiap tingkatan memberikan wawasan dan pengalaman terhadap setiap pengurus dan anggotanya. Banyak dari pengurus Muslimat khususnya Anak Cabang, Ranting dan Anak Ranting yang terjun dalam sebuah kegiatan yang tidak biasa dilakukan atau belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini menunjukkan antar bahwa adanya jaringan sosial yang terbentuk di dalam organisasi Muslimat NU. Jaringan ini terbentuk dikarenakan adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama oleh pengurus dan anggota organisasi hingga menjadi landasan kerjasama. Kerjasama dalam melakukan kegiatan pada berbagai bidang ini tidak serta merta muncul, namun kolaborasi terjadi dengan adanya identitas bersama, pertukaran moral, dan pengilangan interaksi yang terus menerus (Fathy, 2019).

Seperti halnya pada program yang dilaksanakan oleh bidang Ekonomi dan Koperasi yang diamanahi dana hibah oleh Pemerintah Provinsi di bawah pengawasan Dinas Koperasi untuk program KSPPS (Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah). Dalam program KSPPS ini para pengurus dan anggota Muslimat NU di tingkat Anak Cabang dan Ranting diharuskan untuk melaksanakan manajemen koperasi dengan akad yang sesuai dengan

prinsip Syariah untuk pengembangan modal UMKM para anggota Muslimat yang berada pada naungan wilayahnya. Pengurus dan anggota Anak Cabang dan Ranting Muslimat NU mengikuti *workshop* yang dilaksanakan oleh Dinas Koperasi tentang mekanisme pembiayaan berbasis Syariah untuk meningkatkan perekonomian anggota Muslimat NU. Program ini memberikan penguatan terhadap ekonomi anggota Muslimat NU dalam menjalankan usaha UMKM yang dimiliki. Bahkan beberapa dari produk anggota Muslimat NU mampu bersaing dan dipasarkan ke tingkat regional engan modal pembiayaan dari KSPPS yg dikelola oleh Muslimat NU.

Bidang sosial juga memberikan wawasan dan pengalaman terhadap para pengurus dan anggota Muslimat NU. Sebagaimana tercantum dalam program kerja Muslimat NU bahwa di setiap anak cabang hendaknya mendirikan Panti Asuhan Darul Aitam “Budi Mulia” untuk membantu memberikan kesejahteraan kepada yatim piatu di masing-masing wilayah anak cabang. Program ini bekerjasama dengan Dinas Sosial Kabupaten Kediri sehingga mempermudah akses untuk mendapatkan bantuan ataupun dana serta kompetensi untuk mengembangkan manajemen Panti Asuhan Muslimat juga semakin baik. Dalam hal ini, pengurus dan pengelola Panti Asuhan Muslimat NU sering terlibat dalam pelatihan manajemen panti asuhan yang diselenggarakan Dinas Sosial yang mana akan memberikan wawasan dan gambaran tentang pengembangan manajemen Panti Asuhan yang baik dan berkualitas.

Bidang pendidikan Muslimat NU Kabupaten Kediri menaungi RA (Raudhatul Athfal) dan PAUD di wilayah masing-masing. Di setiap tahun, Muslimat NU rutin mengadakan pelatihan manasik haji anak-anak yang diikuti oleh seluruh RA dan PAUD se-Kabupaten Kediri. Selain itu, Muslimat NU kabupaten Kediri bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Muslimat NU memberikan Bimtek Belajar Dari Rumah kepada guru PAUD dan RA dalam menghadapi pembelajaran daring di masa Covid-19 ini. Kegiatan tersebut juga menstimulus peningkatah SDM bagi pengurus dan anggota Muslimat NU di setiap tingkatan.

Dari gambaran kegiatan Muslimat NU dalam berbagai bidang dan organisasi lain menunjukkan terpenuhinya unsur modal sosial yang ketiga, yaitu kepercayaan. Kepercayaan merupakan sesuatu yang dipertukarkan dengan berlandaskan norma-norma bersama demi kepentingan orang banyak. Kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik antara Muslimat NU dengan organisasi yang berkolaborasi dengannya. Ketika masing-masing pihak memiliki pengharapan yang sama dan ingin dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud (Fathy, 2019).

Dengan demikian, Muslimat NU berperan sebagai sumber dan potensi modal sosial yang mana para anggota dapat mengambil akses dan manfaat untuk berkontribusi memenuhi kepentingan bersama. Apabila Paolo Vanin (Buonanno & Vanin, 2013) menjadikan alcohol memiliki keterkaitan dengan meningkatnya jumlah teman dan kekayaan kehidupan sosial seseorang, maka berbagai kegiatan yang dilaksanakan Muslimat dapat memberikan privilege serta status kehidupan sosial anggota dan khususnya pengurus menjadi semakin meningkat di mata masyarakat. Begitu juga dengan organisasi Muslimat yang semakin memiliki citra yang baik dan positif dari berbagai pihak.

B. Hubungan Timbal Balik antara Anggota dan Organisasi

1. Pergeseran Keanggotaan Muslimat NU Kabupaten Kediri: Homogenitas ke Heterogenitas

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa anggota Muslimat NU Kabupaten Kediri terdiri dari individu yang berlatarbelakang sosial dan pendidikan yang berbeda-beda. Namun kesemuanya dipersatukan dalam satu ideologi yang sama yaitu paham ahlu sunnah wal jama'ah yang menjadi norma dasar atas keberlangsungan organisasi Muslimat NU. Hal inilah yang menjadi perekat utama Muslimat NU sebagaimana disampaikan Putnam (Putnam, 2001) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai terkandung di dalam suatu jaringan sosial dapat dikatakan menjadi nilai penting sebagai pengikat atau perekat yang mempersatukan dalam menjalin hubungan.

Kegiatan utama Muslimat NU adalah tentang penguatan keagamaan seperti pengetahuan ibadah maupun pengetahuan keislaman seperti akhlak dan semacamnya. Kegiatan ini banyak melibatkan pengurus Muslimat NU yang sekaligus akademisi, *mubalighoh* dan *bu Nyai* pada pondok pesantren yang ada di wilayah Kabupaten Kediri. Kegiatan yang dilaksanakan dengan program pengajian rutin yang diselenggarakan oleh masing-masing Muslimat Anak Cabang, pelatihan kegiatan ibadah seperti perawatan jenazah dan juga kajian kitab yang diampu langsung oleh bu Nyai yang juga aktif dalam kegiatan organisasi Muslimat. Beberapa kegiatan tersebut memberikan wawasan keagamaan terhadap para pengurus dan anggota Muslimat NU sekaligus menjadi bekal informasi yang disampaikan kepada anggota Muslimat di bawah naungannya. Sehingga, dalam hal ini ruang sosial berupa organisasi dimanfaatkan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk ibadah dan interaksi sosial dengan bersilaturahmi. (Mardiyono, 2013)

Adapun dalam bidang sosial lainnya, pengurus dan anggota muslimat NU mendapatkan banyak keterampilan baik softskill berupa wawasan tentang manajemen organisasi, beberapa pelatihan terkait keilmuan dan juga ekonomi sesuai bidang-bidang. Dalam kegiatan tersebut pengurus dan anggota diharapkan mampu mengikuti perkembangan mekanisme pengelolaan organisasi agar mampu bersinergi dengan lembaga yang bekerjasama dengan Muslimat NU demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia Muslimat NU di berbagai tingkatan khususnya abak cabang dan ranting.

Pada tingkat Cabang Muslimat NU Kabupaten Kediri, pengurus dan anggota terdiri dari bu Nyai tingkat kabupaten yang aktif dalam kegiatan Muslimat NU, akademisi yang bekiprah dalam organisasi Muslimat NU, serta aktifis yang telah aktif terlibat pada jenjang Badan Otonom (Banom) Nahdhlatul Ulama kemudian bergabung pada Muslimat NU. Dalam tingkat ini, tidak terjadi pergeseran anggota secara signifikan karena pada umumnya pengurus dan anggota Muslimat NU di tingkat Cabang tidak mengalami banyak perubahan. Hal ini dikarenakan Pengurus Cabang merupakan generasi senior yang telah bekiprah lama di Muslimat NU yang menjadi tonggak utama terselenggaranya program kerja Muslimat NU di berbagai tingkatan di wilayah Kabupaten Kediri sekaligus sebagai. Selain itu, Pengurus dan anggota tingkat Cabang memiliki akses dan jaringan yang lebih luas yang menjalin komunikasi dan hubungan kerja dengan pengurus antarcabang, pengurus wilayah dan juga pengurus pusat.

Adapun pengurus dan anggota tingkat anak cabang, ranting dan anak ranting juga memiliki komponen yang sama dengan Pengurus Cabang yaitu terdiri dari bu nyai yaitu

perempuan yang memiliki pengetahuan agama dan aktif dalam kegiatan keagamaan tingkat kecamatan, serta para aktifis yang telah aktif terlibat pada jenjang Badan Otonom (Banom) Nahdhatul Ulama kemudian bergabung pada Muslimat NU. Namun dalam perkembangannya, regenerasi kader Muslimat NU di tingkat anak cabang, ranting dan anak ranting mengalami perubahan dengan mulai merambah para akademisi yang pada umumnya sudah memiliki karir yang baik di bidangnya seperti guru, pengawas, penyuluh keagamaan, kepala sekolah dan lain-lain.

Adanya pergeseran ini memberikan kontribusi bagi para pengurus dan anggota pada tiap anak cabang ranting dan anak ranting. Interaksi yang dilakukan para pengurus dan anggota yang memiliki latar belakang berbeda memberikan sumbangsi antara satu dengan yang lain. Sesama anggota dapat bertukar informasi dalam berbagai bidang dari pendidikan, keluarga, ekonomi, politik dan hal lainnya. Sebagaimana disampaikan Mardiyono (Mardiyono, 2013) bahwa interrelation diantara anggota kelompok melahirkan interaksi yang secara terus-menerus akan membentuk nilai-nilai yang mampu mengikat jalinan relasi kebersamaan dan kerjasama sekaligus memperkuat rasa saling percaya (*trust*) diantara mereka. Heterogenitas anggota Muslimat NU juga menjadi keuntungan individu dan organisasi itu sendiri. Para pengurus dan anggota dapat mendapatkan jaringan yang lebih luas dari sesama anggota yang mempengaruhi kehidupan sosial individu. Muslimat NU pun lebih banyak dan mudah mendapatkan inovasi yang beragam dalam pelaksanaan program kerja ataupun kegiatan dikarenakan adanya jaringan (*networking*) luas yang bersumber dari anggota yang beragam.

Salah satu kekuatan modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal yang dapat membuka peluang awal untuk mengakses potensi modal lainnya, juga dapat memperkuat serta mengembangkan relasi relasi antar kelompok yang lain (Abdullah, 2013). Hal ini menandakan bahwa hubungan antara anggota dengan organisasi Muslimat bukan bentuk pelarian dalam kesunyian sebagaimana disebutkan Putnam dalam *Bowling Alone*, namun dipersatukan dengan ideologi yg sama dan semangat yang sama untuk pemberdayaan umat sebagai tempat berkhidmah dan mengembangkan sosial kehidupan.

Pergeseran latar belakang sosial agama dan pendidikan pengurus dan anggota Muslimat NU yang semakin beragam membuka peluang bagi seluruh anggota untuk bersaing dalam mendapatkan kesempatan menjadi ketua dan pengurus organisasi. Anggota yang memiliki kecakapan yang baik akan merasa mendapatkan kesempatan untuk mencalonkan sebagai ketua atau pengurus dari masing-masing bidang. Dengan demikian para anggota dapat berlomba untuk meningkatkan kinerja masing-masing untuk mendapatkan kesempatan menjadi pengurus pada berbagai bidang yang ada di dalam Muslimat NU.

2. Muslimat dalam Kacamata Masyarakat

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Muslimat NU merupakan badan otonom dari Nahdhatul Ulama yang bergerak di bidang sosial keagamaan. Semenjak Mukhtar NU ke-19, Muslimat NU diberikan hak otonomi untuk mengatur dan mengelola rumah tangganya di Medan pengabdian secara mandiri. Dengan menjadi badan otonom yang mandiri, Muslimat lebih bebas bergerak dalam memperjuangkan hak-hak wanita dan cita-cita nasional secara mandiri (Muslimat NU, n.d.).

Begitu pula dengan Muslimat Kabupaten Kediri, bermodalkan Pedoman Organisasi dan Administrasi Muslimat NU (POAM NU) melaksanakan berbagai macam program kerja pada setiap bidang dengan bertujuan untuk pemberdayaan umat khususnya perempuan. Muslimat NU Kabupaten Kediri juga menyusun beberapa program kerja yang melibatkan lembaga pemerintah dan pihak swasta sebagai mitra Kerjasama dan stakeholder yang bersinergi untuk kemaslahatan umat. (Pimpinan Cabang Muslimat NU Kab. Kediri, 2010)

Pada setiap tingkatan kepengurusan dan anggota Muslimat NU, beberapa pihak pemerintah seperti Puskesmas, Kepolisian, dan Pemerintahan tingkat Desa Kecamatan dan Kabupaten menggunakan Muslimat NU sebagai stakeholder. Pada tingkat anak cabang, ranting dan anak ranting pihak pemerintah baik desa ataupun kecamatan selalu melibatkan Muslimat NU dalam setiap kegiatan yang mereka laksanakan. Begitu juga dengan Puskesmas yang bekerjasama dengan bidang Kesehatan Muslimat NU untuk mensosialisasikan berbagai macam issue Kesehatan masyarakat seperti vaksin Rubella, pencegahan stunting, dan yang terakhir dilaksanakan adalah tentang pencegahan Covid-19 bagi masyarakat. Kemudian, pihak kepolisian juga seringkali melaksanakan koordinasi dengan Pengurus Cabang anak cabang dalam setiap pelaksanaan kegiatan Muslimat NU, peringatan hari besar Islam ataupun *event-event* lainnya.

Dinas-dinas pemerintah juga menjadi pihak yang bekerjasama dengan Muslimat terkait dengan program kerja bidang yang telah disusun oleh pengurus. Seperti halnya Dinas koperasi dalam hal pengelolaan KSPPS (koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah) di setiap ranting. Kerjasama ini meliputi monitoring dan evaluasi pengelolaan dan pelatihan manajemen koperasi bagi pengelola setiap ranting. Panti Asuhan yang bekerjasama dengan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial dan Anak) di bawah Dinas Sosial terkait dengan pengelolaan dan kesejahteraan Panti Asuhan dan anak-anak yatim yang dinaungi Muslimat NU. Kerjasama ini memberikan akses bagi Panti Asuhan Muslimat untuk memperoleh bantuan dana serta pelatihan pengelolaan Pansti Asuhan agar memberikan pelayanan yang baik bagi umat. Dinas Pendidikan juga menjalin Kerjasama dengan bidang pendidikan Muslimat NU dalam pengawasan Raudhatul Athfal dan PAUD di bawah naungan Muslimat NU.

Pihak lain yang seringkali menjadikan Muslimat sebagai sarana sosialisasi adalah Partai Politik dan aktor-aktor politik. Muslimat NU yang memiliki banyak massa juga Sumber Daya Manusia yang cakap dalam menerima informasi dan *bargaining* politik menjadi salah satu sarana bagi para actor politik untuk melaksanakan sosialisasi informasi politik. Muslimat NU terkadang menjadi bridging antara masyarakat (*grass root society*) dan Birokrasi. Organisasi keagamaan yaitu Muslimat Nu yang memiliki banyak massa dengan citra yang positif menjadi sarana perjumpaan antara birokrasi dan agama. Hal ini mengingatkan bahwa ruang social keagamaan menjadi rumah yang teduh untuk berinteraksi dan menciptakan rasa keyakinan (*sense of confidence*) (Mardiyono, 2013).

Dari berbagai macam lembaga yang bekerjasama menunjukkan bahwa organisasi Muslimat NU memiliki citra yang positif dari berbagai pihak. Hal ini merupakan bentuk berkembangnya organisasi Muslimat baik secara internal maupun eksternal. Suatu organisasi ataupun komunitas memerlukan berbagai sumber daya baik secara internal maupun eksternal agar dapat mensinergikan dan mengungkap potensi dan modal lainnya. Relasi ini tidak terbatas pada jaringan yang bersifat horizontal, tapi juga yang bersifat vertikal. Oleh karena itu, perluasan jaringan adalah sebuah upaya dinamis bagi organisasi dalam mengatasi masalah yang akan dihadapi (Abdullah, 2013)

Terdapat beberapa faktor yang bisa disimpulkan terkait banyaknya pihak yang berupaya menggandeng Muslimat NU dalam setiap kegiatannya baik dalam hal Kerjasama dalam bentuk kegiatan atau sosialisasi informasi terkini yang harus segera disampaikan kepada khalayak masyarakat.

Pertama, Muslimat NU merupakan organisasi yang memiliki jumlah massa yang sangat banyak. Selain jumlah yang banyak, anggota Muslimat NU telah mengalami banyak peningkatan SDM akibat anggota yang semakin beragam. Pertumbuhan jumlah anggota Muslimat semakin tahun semakin meningkat. Banyak perempuan dari berbagai latar belakang yang tertarik untuk tergabung menjadi Muslimat NU karena tergiur dengan segala *privilege* yang ada. Massa yang banyak menjadi sasaran yang baik bagi banyak pihak dalam melaksanakan kepentingan dan tujuan masing-masing pihak. *Kedua*, keterlibatan beberapa anggota Muslimat NU dalam birokrasi. Jalinan Kerjasama berbagai pihak kepada Muslimat NU juga dipengaruhi oleh adanya beberapa anggota yang terlibat dalam bidang eksekutif dan legislative. Tidak bisa dipungkiri bahwa posisi Pimpinan Pusat Muslimat NU, Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa meningkatkan citra Muslimat pada khalayak public. *Ketiga*, Stigma organisasi keagamaan yang membawa nilai positif karena dianggap berpegang teguh pada nilai atau norma keagamaan yang mengedepankan kebaikan dan menghindari keburukan. Sebagaimana Fukuyama yang dikuti oleh Rusydan Fathy (Fathy, 2019) menguraikan peletakan nilai atau norma, Muslimat NU sebagai organisasi sosial keagamaan tetap mengedepankan nilai-nilai keagamaan yaitu pengabdian terhadap kemaslahatan umat menjadi prinsip yang disepakati bersama.

KESIMPULAN

Asosiasi keagamaan lahir dari seperangkat nilai dan norma yang diyakini bersama oleh sekelompok individu. Begitu juga Muslimat NU yang berpegang pada nilai dan norma Ahlu Sunnah Wal Jamaah dan terorganisir dalam Pedoman Organisasi dan Administrasi Muslimat NU (POAM NU) melaksanakan pengabdian untuk kemaslahatan umat khususnya perempuan. Keanggotaan Muslimat terus berkembang dan beragam dari berbagai macam latar belakang sosial dan pendidikan. Hal ini memberikan kontribusi positif baik bagi individu dengan meningkatnya SDM dalam berbagai softskill dan hardskill ataupun organisasi yang memiliki citra yang semakin positif dengan semakin luasnya jaringan dan minat Kerjasama dari pihak luar terhadap Muslimat NU. *Conflict of interest* yang dikhawatirkan muncul di dalam organisasi dapat diatasi dengan norma yang diyakini oleh para anggota dan kepercayaan antar sesama anggota kelompok, sehingga ada rem yang digunakan Muslimat NU agar organisasi tetap berjalan para spirit dan prinsip awal organisasi didirikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *Socius: Jurnal Sosiologi*, 15–21.
- Amaliatulwalidain, A., & Kencana, N. (2019). Peranan Politik Gerakan Perempuan Dari Masa Ke Masa (Studi: Tentang Sejarah Organisasi Pkk Di Indonesia). *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 4(1).
- Buonanno, P., & Vanin, P. (2013). Bowling alone, drinking together. *Empirical Economics*, 44(3), 1635–1672. <https://doi.org/10.1007/s00181-012-0585-1>

- Fadli, Y. (2018). Islam, Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi. *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 41–63.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Handayani, I. T., Rosmilawati, S., & Mambang, M. (2019). Peran Perempuan Muhammadiyah Dalam Kepemimpinan Dan Politik Di Kalimantan Tengah. *Pencerah Publik*, 6(2), 32–42.
- Isnaeniyah, E. (2017). Partisipasi Politik Perempuan Islam Indonesia Dalam Tradisi “Nu.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 154–165.
- Marcoes-Nastir, L., Wahid, M., Rosyidah, I., Rofi’ah, N., & Elmawa, M. (2011). Peta Gerakan Perempuan Islam Indonesia Pasca Reformasi: Studi Eksplorasi. *Jurnal Islam Indonesia*.
- Mardiyono, M. (2013). Agama di Ruang Sosial (Studi Social Capital di Pedesaan Jepara). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 3(2), 47–56. <https://doi.org/10.14710/politika.3.2.2012.47-56>
- Muslimat NU. (n.d.). *Sejarah Singkat Muslimat NU*. <http://muslimatnu.or.id/>
- Pimpinan Cabang Muslimat NU Kab. Kediri. (2010). *Laporan Pertanggungjawaban Muslimat NU Kab. Kediri*.
- Pimpinan Pusat Muslimat NU. (2009). *Materi Rakernas Muslimat NU*.
- Putnam, R. D. (2001). *Bowling Alone*. Simon and Schuster.
- Rahim, A. (2016). Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 9(2), 268–295.
- Sekretaris PC Muslimat NU Kab. Kediri. (n.d.). [Personal communication].